

PENERAPAN MUTU PENDIDIKAN PADA SATUAN PENDIDIKAN

Suplemen MK Pengelolaan Pendidikan

Oleh: Suryadi, M.Pd

Mutu pendidikan didasarkan atas mutu input, mutu proses, dan mutu output/ outcome, sebagaimana termuat pada Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Mutu Input disesuaikan dengan : standar sarana prasarana, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan,

Mutu Input Pendidikan

Mutu Input disesuaikan dengan : standar sarana prasarana, standar isi, standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Hingga saat ini masih merupakan suatu kenyataan di Indonesia, bahwa variansi dalam kabupaten lebih tinggi dari pada variansi antara kabupaten. Ini menunjukkan bahwa pemerataan dalam kabupaten masih merupakan masalah yang serius karena anak-anak belajar di dalam kondisi yang sangat beragam. Sejumlah anak bersekolah di sekolah yang bagus dengan guru yang banyak dan persediaan buku-buku yang memadai, sementara itu anak-anak lainnya belajar di sekolah yang bangunannya tidak layak dengan jumlah guru terbatas serta menghadapi masalah kekurangan buku yang serius. Pemerataan dalam panduan ini menyampaikan isu tersebut dan ukuran-ukuran mengenai sejauh mana anak-anak mempunyai peluang yang sama untuk belajar di sekolah yang memenuhi standar pelayanan minimum (SPM). Hal ini akan dilakukan dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

a. Kecukupan Guru Kelas

Berapa banyak sekolah telah mempunyai jumlah guru yang cukup?

Menjawab pertanyaan ini tidak mudah, karena kecukupan guru tingkat kabupaten/kota belum tentu menunjukkan kecukupan tingkat sekolah. Sebaliknya menghitung kecukupan guru tingkat sekolah akan mengakibatkan, kelebihan guru pada tingkat kabupaten/kota. Hal ini disebabkan karena pakal administrasi guru ada di sekolah. Sehingga kecukupan guru di tingkat sekolah, akan berbeda dengan kecukupan guru tingkat kabupaten/kota.

Dalam perencanaan jangka menengah (Renstra), menghitung kecukupan guru bukan hanya pada saat ini, tetapi 5 tahun kedepan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Kekurangan guru saat ini, baik guru kelas maupun guru mata pelajaran
2. Kekurangan guru sebagai akibat dari guru yang memasuki usia pensiun. Hal ini dapat dihitung jumlah guru yang akan pensiun 5 tahun ke depan dan di mana mereka bertugas

3. Kekurangan guru sebagai akibat penambahan rombongan belajar (baik melalui RKB maupun RKS). Demikian juga dapat diakibatkan oleh perubahan ukuran rasio siswa terhadap romber dari 40 ke 32.

Menghitung kecukupan pada jenjang SD/MI relatif lebih mudah, karena guru SD/MI didasarkan pada jumlah rombongan belajar. Sedangkan pada jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK didasarkan pada beban mata pelajaran dan jumlah rombel dengan mempertimbangkan jumlah jam wajib mengajar bagi guru.

Gambarkan kecukupan guru SD/MI secara nominal pada tingkat kabupaten kota tiga tahun terakhir.

Tabel 1 : Rasio Siswa Terhadap Guru Kelas

Satuan Pendidikan	Rasio Siswa terhadap guru Kelas		
	2007	2008	2009
SD			
MI			
Rata-rata			

Apakah ada konsistensi antara rasio siswa terhadap rombel dengan rasio siswa terhadap guru kelas. Kedua variabel ini dapat menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan sumberdaya pendidikan pada tingkat sekolah.

Hasil Analisis Keuangan Pendidikan Kabupaten/Kota (AKPK) menunjukkan bahwa > 60% anggaran pendidikan kabupaten/kota dibelanjakan untuk gaji guru. Untuk itu, perlu dianalisis bagaimana rasio siswa terhadap guru, apakah guru di daerah tersebut dimanfaatkan secara efisien atau tidak. Untuk bisa menjawab pertanyaan ini dapat dilihat dari contoh hasil analisis yang disajikan dalam diagram berikut:



Dari contoh di atas tampak bahwa guru di 3 kecamatan sangat tidak efisien. Apakah tiga kecamatan tersebut termasuk daerah terpencil yang jumlah siswa sangat sedikit ataukah ada di perkotaan yang jumlah gurunya terlalu banyak dibandingkan dengan jumlah siswa yang ada di sekolah bersangkutan.

Selanjutnya menghitung rasio guru mata pelajaran guru agama dan guru penjas kes terhadap sekolah selama 3 tahun terakhir.

Tabel 2 : Rasio guru Mata Pelajaran terhadap sekolah pada jenjang SD/MI

Satuan Pendidikan	Rasio guru Mata Pelajaran terhadap sekolah					
	2007		2008		2009	
	Agama	Penjas	Agama	Penjas	Agama	Penjas
SD						
MI						
Rata-rata						

Catatan: Bagi daerah yang memiliki pemeluk agamanya sangat beragam, dipilih agama yang pemeluknya mayoritas.

Untuk mempertajam analisis, pada jenjang SD/MI dapat digunakan rasio guru kelas terhadap rombongan belajar.

Tabel 3: Rasio Guru Kelas Terhadap Rombongan Belajar

Satuan Pendidikan	Rasio guru kelas thd rombel		
	2007	2008	2009
SD			
MI			
Total			

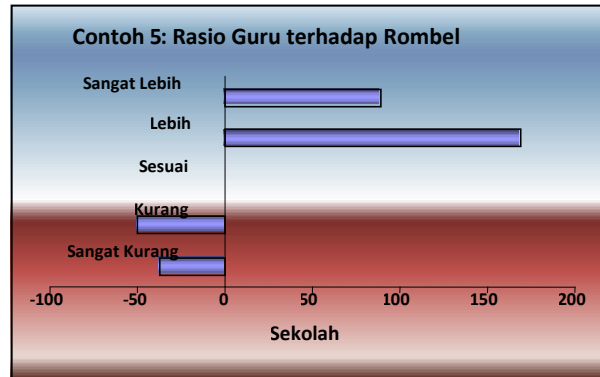
Secara nasional, jumlah guru SD/MI sudah memadai, namun masalahnya adalah pendistribusian yang tidak merata. Untuk itu, selain rata-rata rasio guru kelas terhadap rombongan belajar secara keseluruhan (tingkat kabupaten/kota), perlu dilihat juga rasio guru kelas terhadap rombongan belajar menurut sekolah, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4: Distribusi Rasio Guru Kelas terhadap Rombongan Belajar

Rasio Guru Kelas terhadap Rombongan Belajar	Jumlah Sekolah	Persen
<.5		
.5 - .9		
.9 – 1.1		

1.1 – 1.5		
>1.5		
Total		100%

Sebagai ilustrasi rasio guru kelas terhadap rombongan belajar, ternyata di beberapa tempat menunjukkan kelebihan seperti tampak pada grafik berikut:



Catatan:

Kecukupan guru pada jenjang pendidikan SMP/MTs dan SMA/MA/SMK dihitung menurut matapelajaran, karena setiap matapelajaran memiliki bebas belajar yang berbeda dan kewajiban guru matapelajaran adalah 24 jam per minggu.

Secara umum rumus kebutuhan guru matapelajaran adalah sebagai berikut:

$$\text{Kebutuhan Guru Mata Pelajaran} = \frac{\text{Jumlah Rombongan Belajar} \times \text{Jumlah Jam Belajar}}{24}$$

Data yang tersedia pada profil pendidikan adalah jumlah guru mata pelajaran per sekolah, sehingga kita dapat menghitung rasio guru mata pelajaran per rombongan belajar. Rasio ini dapat mengidentifikasi apakah di kabupaten/kota tertentu mengalami kekurangan atau kelebihan guru mata pelajaran tertentu.

b. Kecukupan Ruang kelas

- ***Berapa banyak sekolah yang telah mempunyai jumlah ruang kelas yang diperlukan (rasio ruang kelas terhadap rombongan belajar)?***

Gambaran tentang kecukupan ruang kelas menunjukkan kualitas layanan pendidikan tingkat kabupaten, namun demikian perlu memperhatikan rasion siswa terhadap sekolah (lihat Tabel ...). Jika rasio siswa per rombongan belajar sudah sesuai dengan standar nasional, selanjutnya kita dapat menghitung rasio rombel terhadap ruang kelas. Tetapi jika rasio siswa terhadap rombel masih di

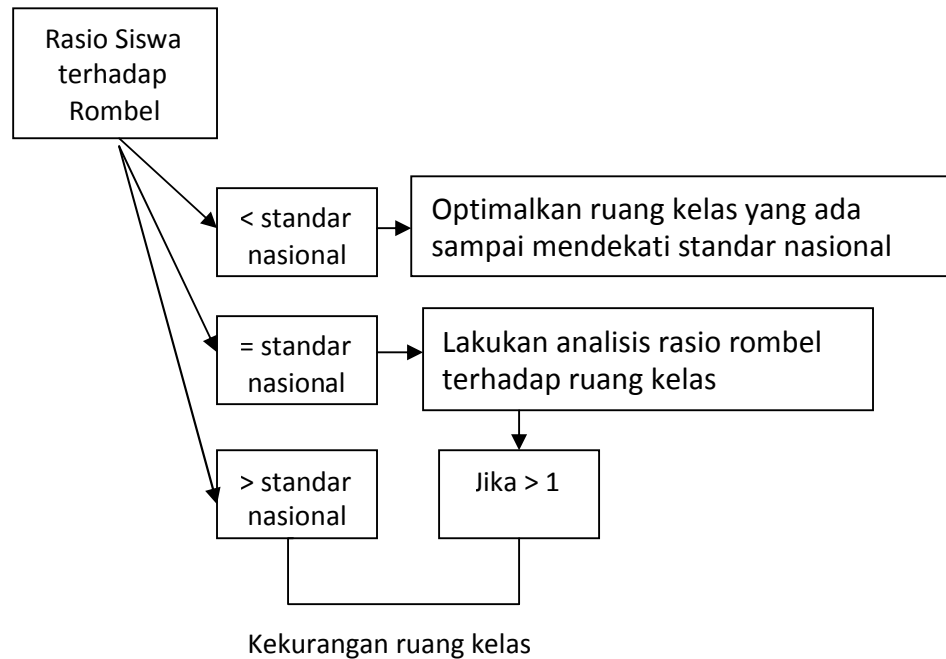
bawah standar nasional, maka perhitungan rasio rombel terhadap ruang kelas harus hati-hati, karena daya tampung secara keseluruhan masih tersedia.

Langkah pertama, lakukan menganalisis kecukupan ruang kelas adalah berapa besar rata-rata rasio siswa terhadap rombongan belajar. Ini akan menunjukkan apakah kapasitas ruang kelas masih bisa dioptimalkan atau sudah jenuh.

Langkah kedua, lakukan analisis terhadap rasio rombel terhadap ruang kelas, jika lebih dari satu menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan kelas rangkap (double shift).

Langkah ketiga, lakukan analisis silang antara langkah satu dengan langkah dua, hasil analisis silang akan menunjukkan apakah benar-benar kekurangan ruang kelas atautkah penggunaan ruang kelas yang belum optimal.

Bagan 4: Alur Analisis Kecukupan Raung Kelas



Analisis kecukupan ruang kelas di atas ditunjukkan oleh dua unsur, yaitu rasio siswa terhadap rombel dan rasio rombel terhadap ruang kelas. Jika menggunakan matriks dapat disajikan seperti ini:

Tabel 5 : Analisis Kecukupan Ruang Kelas

		Rasio Rombel terhadap Ruang Kelas		
		< 1	=1	> 1
Rasio Siswa terhadap Rombel	< 30	Ruang kelas berlebihan	Perlu dioptimalkan	Potensi untuk regrouping
	30-40	Perlu dioptimalkan	ideal	Ruang kelas masih kurang
	> 40	Pengendalian jumlah siswa	Ruang kelas masih kurang	Ruang kelas sangat kurang

Perkembangan kecukupan ruang kelas tiga tahun terakhir, apakah meningkat, stabil atau bahkan menurun? Untuk itu melihat perkembangan kecukupan ruang kelas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6: Perkembangan Rasio Ruang Kelas terhadap Rombongan Belajar Tiga Tahun Terakhir

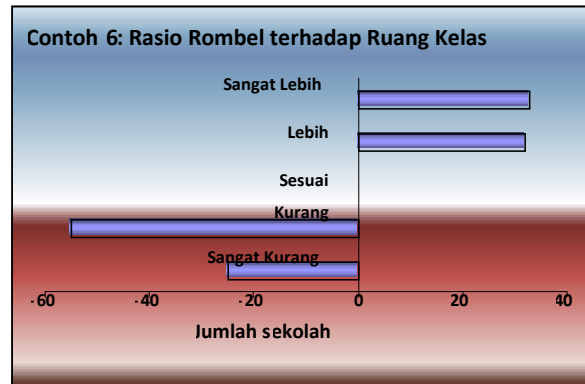
Jenis Sekolah	Rasio R. Kelas thd Rombel		
	2007	2008	2009
SD			
MI			
Total			

Tabel di atas menggambarkan keadaan kecukupan ruang kelas pada tingkat kabupaten, untuk perencanaan yang menggunakan pendekatan sasaran khusus, data tersebut belum cukup, untuk itu perlu dilengkapi dengan data dalam bentuk distribusi sekolah menurut kecukupan ruang kelas (rasiao ruang kelas terhadap rombongan belajar). Melalui tabel ini dapat dilihat berapa sekolah yang sangat kurang, kurang, cukup, lebih, dan sangat berlebih, seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 7: Distribusi Rasio Ruang Kelas terhadap Rombongan Belajar

Rasio R. Kelas terhadap Rombongan Belajar	Jumlah Sekolah	Persen
<.4		
.4 - .6		
.6 - .8		
.8 – 1.0		
≥ 1		
Total		100%

Sebagai ilustrasi rasio ruang kelas terhadap rombongan belajar, ternyata di beberapa sekolah menunjukkan kelebihan dan di beberapa sekolah menunjukkan kekurangan, seperti tampak pada diagram berikut:



Catatan: Kondisi sekolah dengan jumlah ruang yang lebih menunjukkan tidak efisien, artinya terdapat sejumlah ruang kelas tidak dimanfaatkan secara optimal, namun di sisi lain kekurangan ruang kelas cukup tinggi, ini menunjukkan bahwa di beberapa sekolah masih menggunakan sistem *double shift*, dilihat dari efektivitas pengajaran kelas dengan *double shift* jam belajarnya tidak optimal.

b. Kelayakan Ruang kelas

Berapa banyak sekolah yang telah mempunyai ruang kelas dengan kondisi yang memadai?

Kerusakan ruang kelas mestinya tidak semasif seperti sekarang ini, jika manajemen asset diterapkan secara konsisten baik tingkat dinas pendidikan kabupaten/kota maupun tingkat satuan pendidikan (sekolah). Langkah awal untuk menata kondisi ruang kelas adalah pendataan yang akurat, terutama menetapkan kriteria rusak ringan dan rusak berat, karena kondisi tingkat kerusakan berdampak pada besar anggaran yang akan direncanakan. Gambarkan tingkat kerusakan ruang kelas berdasarkan jenis pendidikan.

Tabel 8: Distribusi Kondisi Ruang Kelas Menurut Jenis Pendidikan

Satuan Pendidikan	Kondisi Ruang Kelas					
	Baik		Rusak ringan		Rusak berat	
	Jlh	%	Jlh	%	Jlh	%
SD						
MI						
Total						

Di manakah sekolah-sekolah yang mengalami kerusakan ruang kelas yang cukup banyak? Salah satu contoh hasil analisis menunjukkan bahwa distribusi kondisi ruang kelas (baik, rusak ringan, rusak berat) ditunjukkan pada tabel berikut:

Contoh 7: Kondisi Ruang Kelas

Satuan Pendidikan		Ruang Kelas Baik	Ruang Kelas Rusak Ringan	Ruang Kelas Rusak Berat	Jumlah Ruang Kelas
SD	Rata-rata	5.1	3.09	4.49	6.26
	Jumlah sekolah	220	79	72	258
MI	Rata-rata	3.7	2.83	2.43	4.50
	Jumlah sekolah	13	6	7	20
Total	Rata-rata	5.1	3.07	3.48	6.13
	Jumlah sekolah	233	85	79	278

Contoh hasil analisis kondisi ruang kelas di salah satu kabupaten menunjukkan kondisi rusak berat pada SD lebih tinggi dari MI, hal ini perlu dianalisis lebih dalam, karena sebagian besar SD berstatus negeri sedangkan pada MI sebagian besar berstatus swasta.

Apakah kondisi ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat pada sekolah negeri lebih rendah dibandingkan dengan swasta ataukah hanya semata-mata berkaitan dengan masalah pengelolaan sekolah yang berorientasi pada proyek.

Fokuskan pada ruang kelas yang kondisinya rusak berat, hal ini harus menjadi prioritas dalam penanganan pembangunan pendidikan, selain aspek keselamatan insan pembelajar, juga dalam rangka kenyamanan dalam belajar.

Tabel 9: Distribusi Ruang Kelas yang Rusak Berat

Ruang Kelas yang Rusak Berat (%)	Jumlah Sekolah	Persen
< 20		
20 - 40		
40 - 60		
60 - 80		
> 80		
Total		100%

d. Ketersediaan Perpustakaan Sekolah

Apakah semua sekolah telah memiliki perpustakaan yang lengkap? Hal ini penting dideskripsikan, karena perpustakaan merupakan jantungnya sekolah. Dari berbagai studi menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara mutu pendidikan dengan ketersediaan perpustakaan sekolah.

Tabel 10: Persentase Sekolah Yang Memiliki Perpustakaan

Satuan Pendidikan	Persentase sekolah yang memiliki perpustakaan		
	2007	2008	2009
SD/MI			
SMP/MTs			
SMA/MA/SMK			
Total			

e. Kecukupan Buku pelajaran Pokok

- Berapa banyak jumlah sekolah yang murid-muridnya mempunyai buku-buku yang diperlukan dalam setiap mata pelajaran pokok (rasio buku terhadap murid)?
Gambarakan perkembangan keadaan buku mata pelajaran selama tiga tahun terakhir. Hal ini untuk melihat sejauhmana perkembangan ketersediaan buku di tingkat sekolah.

Tabel 11: Perkembangan Rasio Buku Terhadap Siswa

Satuan Pendidikan	Rasio Buku Terhadap Siswa		
	2007	2008	2009
SD/MI			
SMP/MTs			
SMA/MA/SMK			
Total			

- Lakukan analisis buku menurut mata pelajaran pokok di SD/MI. Hal ini digunakan untuk melihat buku mata pelajaran apa yang masih kurang dan mata pelajaran apa yang sudah cukup, bahkan yang kelebihan buku. Tabel

berikut menggambarkan kecukupan buku menurut matapelajaran pokok di SD/MI.

Tabel 12: Rasio Buku Mata Pelajaran Pokok Terhadap Siswa

Satuan Pendidikan	Rasio Buku Mata Pelajaran thd Siswa					
	PPKn	Bhs Indonesia	Mate-matika	IPA	IPS	Lainnya
SD/ MI						
SMP/MTs						
SMA/MA/SMK						
Total						

- Berikut ini contoh hasil analisis rasio buku mata pelajaran pokok dengan siswa pada jenjang SD.

Contoh 7: Rasio Buku Mata Pelajaran Pokok dengan Siswa

Buku Mata Pelajaran	Rasio Buku- Siswa
PPKn	.88
Bahasa Indonesia	1.24
Matematika	1.04
IPA	.81
IPS	.65

Dari tabel di atas tampak bahwa buku pelajaran PPKn, IPA, dan IPS masih kurang dari standar yang ditetapkan (SPM, Kepmen No 129a tahun 2004), yaitu setiap siswa memperoleh satu buku setiap mata pelajaran. Langkah selanjutnya adalah membuat distribusi sekolah berdasarkan rasio buku siswa, terutama yang termasuk kategori kurang. Contoh berikut adalah distribusi sekolah dilihat dari rasio buku PPKn terhadap siswa :

Contoh 8: Rasio Buku PPKn terhadap Siswa

Rentangan	Jumlah Sekolah	Persen
< .5	104	39.4
.5 sd. .9	53	20.1
.9 sd. 1.1	28	10.6
1.1 sd. 1.5	35	13.3

> 1.5	44	16.7
Total	264	100.0

Data di atas menunjukkan bahwa pada lebih dari sepertiga jumlah sekolah, satu buku PPKn dipakai oleh lebih dari dua orang murid.

Lakukan langkah yang sama untuk buku mata pelajaran lainnya.

- Setelah menjawab tiga pertanyaan di atas, sebuah indikator gabungan akan disusun. Indikator gabungan tersebut akan menunjukkan disparitas dalam peluang untuk belajar di sekolah-sekolah yang memenuhi standar pelayanan minimal belajar/pendidikan.

d. Ketersediaan Laboratorium

Gambarkan ketersediaan laboratorium pada masing-masing jenjang, terutama untuk jenjang SMP/MTs dan SMA/MA/SMK.

Pada jenjang SMA, Lab IPA bisa dipecah menjadi Lab Kimia, Lab Biologi dan Lab Fisika, sementara pada SMK bengkel bisa dipecah berdasarkan bidang keahlian masing-masing yang ada di SMK.

Tabel 13: Ketersediaan Laboratorium

Satuan Pendidikan	Ketersediaan Laboratorium					
	Lab. Bahasa	Lab. IPA	Lab. Komputer	Bengkel	Ruang Keterampilan	Lainnya
SD/ MI						
SMP/MTs						
SMA/MA/SMK						